

BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ranah sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu mempunyai dinamikanya sendiri dari ranah-ranah yang lain, meskipun juga ada keterkaitan antar ranah. Di dalam ranah, dinamika terjadi antar agen yang mempunyai posisi berbeda untuk mempertahankan ataupun memperebutkan posisi dengan cara mengakumulasi berbagai macam kapital yang sifatnya terbatas. Salah satu mekanisme untuk berjuang dalam ranah adalah melalui pembentukan habitus yang akhirnya juga terkait dengan akumulasi kapital. Dengan semakin banyak kapital yang dimiliki maka posisi agen dalam ranah juga semakin tinggi, ini artinya agen mendapatkan semacam pengakuan serta mendominasi ranah sehingga dapat menciptakan realitas di dalam ranah.

Penelitian mengenai dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta ini menunjukkan bahwa di dalam ranah terdapat aturan mainnya masing-masing. Antar komunitas jazz saling memperebutkan posisi yang dominan dalam ranah dengan mengakumulasi berbagai macam kapital dan mereproduksi melalui penciptaan habitus. Dalam dinamika kekuasaan komunitas jazz Yogyakarta misalnya komunitas gadjah wong yang memenangkan pertarungan dari Sweeteners band kemudian mereproduksi habitus dengan menciptakan wacana jazz "standart" untuk mempertahankan posisinya dalam ranah. Dengan penciptaan wacana ini memudahkan mereka untuk mengakumulasi kapital yang akhirnya semakin mempertahankan posisi dalam komunitas. Penanaman wacana ini diterapkan dalam semua komunitas jazz yang lain. Sebagai mekanisme pengakuan tertinggi, komunitas gadjah wong kemudian mengadakan *event* tahunan Jazz Gayeng yang akhirnya juga bertujuan untuk meningkatkan posisi mereka dalam komunitas jazz Yogyakarta.

Dominasi tidak bersifat total, dalam dinamika kekuasaan komunitas jazz Yogyakarta meskipun didominasi oleh komunitas gadjah wong namun selalu muncul perlawanan dari agen-agen yang lain. Agen – agen tersebut menciptakan *heterodoxy* untuk menentang wacana yang sudah mapan (*doxa*). Apa yang dilakukan oleh salah satu anggota komunitas samirono dengan mengadakan jam

session tandingan sebagai sarana menanamkan *heterodoxy* serta mengakumulasi kapital yang lain akhirnya mendapatkan hasil. Secara perlahan, komunitas jazz yang lain mulai dikuasai dan juga semakin banyak mengumpulkan massa pendukung.

Pada saat bersamaan terdapat momentum dimana salah satu agen dari ranah tradisi mengintervensi komunitas jazz dengan mengadakan *event* tahunan ngayogjazz, kedekatan komunitas samirono dengan agen tersebut akhirnya semakin memperkuat posisi mereka dalam komunitas jazz Yogyakarta. Keadaan berubah, posisi dominan kemudian diambil alih oleh komunitas samirono dikarenakan dapat mengakumulasi kapital dengan jumlah terbesar. Diadakannya *event* tahunan ngayogjazz atas prakarsa Djadug dengan menggunakan komunitas samirono sebagai tangan kanan-nya maka akhirnya semakin memperkuat posisi mereka dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta.

Dengan menempati posisi dominan maka strategi untuk mempertahankan posisi juga diterapkan, dengan mekanisme yang sama namun bungkusannya yang berbeda: pembentukan wacana jazz yang lebih terbuka merupakan wacana yang digulirkan pihak yang dominan sekarang. Semuanya terbuka baik secara musikal, *performances* hingga *audiences*. Manifestasi sarananya dengan menggunakan jam session yang diadakan secara rutin juga sekaligus sebagai sarana untuk mengumpulkan massa demi keberlangsungan *event* ngayogjazz berikutnya.

Wacana dominan yang baru menjadi *doxa* yang dalam prosesnya memunculkan *heterodoxa* baru. Dalam perspektif perubahan sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi secara dialektik dari tesa-antitesa menjadi sintesa. Perubahan tidak terjadi secara evolusioner sebagaimana pendekatan modernis yang mengisyaratkan semacam *grand narrative* untuk menuju suatu tujuan yang dianggap ideal di masa depan. Proses perubahan secara dialektis mengandaikan bahwa dalam suatu ranah selalu terjadi konflik antar agen-agen didalamnya, realitas tidak bersifat statis.

Berangkat dari kritik terhadap narasi besar yang telah ada sebelumnya dimana musik jazz ditentukan oleh keberadaan rezim serta industri dengan fusion jazz sebagai hasilnya, dari paparan mengenai dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta dapat dijelaskan bahwa narasi besar tersebut tidak

berlaku secara total. Dalam suatu ranah juga terdapat hukum-hukumnya sendiri, dinamika kekuasaannya sendiri. Dalam komunitas jazz Yogyakarta dapat ditunjukkan bahwa yang dominan bukanlah musik fusion yang pro terhadap industri namun jazz "standart" yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa ada narasi-narasi dalam *scope* lokal dimana dapat dilihat tidak berkaitan dengan fenomena makro yang ada, wacana yang berkembang dalam *scope* lokal sangat dipengaruhi oleh agen-agen yang berkuasa dalam ranah lokal tersebut.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat narasi-narasi yang berbeda dalam *scope* lokal terutama dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta dari narasi besar yang diciptakan. Meskipun tidak dipungkiri terdapat pengaruh dari agen-agen besar namun hal tersebut tidak berlaku secara total. Selalu ada narasi-narasi yang berbeda.

REKOMENDASI

Secara praktis, berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya maka rekomendasi yang diberikan antara lain :

- 1) Menumbuhkan budaya toleran dalam komunitas jazz Yogyakarta. Dalam arti, budaya yang menghargai perbedaan tidak hanya dalam hal musik (dikotomi fusion – standar) namun juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Stigma-stigma atau perlakuan terhadap minoritas sebagai *the other* (liyan) yang pada akhirnya menimbulkan dominasi yang kuat terhadap yang lemah diharapkan dapat direduksi jika budaya toleran lebih mengakar dalam komunitas jazz Yogyakarta. Pembentukan budaya toleran ini dapat dimulai dari pemimpin informal ataupun dari para anggota komunitas, kedua belah pihak bersifat saling melengkapi.
- 2) Dalam hal ekonomi terutama *jazz jobs* para musisi, melihat relasi yang tidak setara antara pemodal dengan musisi jazz maka terdapat dua alternatif sarana untuk menguatkan daya tawar musisi yaitu : 1) pembentukan *union* atau 2) pembentukan agen bagi musisi. Melalui *union* maka ada wadah secara terpusat bagi musisi untuk memperjuangkan hak-haknya terutama dalam menghadapi upah yang tidak adil dari pemodal, selain itu dengan adanya *union* maka diharapkan akan dibuat semacam upah

standar yang harus dipenuhi oleh pemodal. Implementasi dari pembentukan *union* harus dimulai dengan disatukannya komunitas jazz Yogyakarta terlebih dahulu, kemudian dibuat suatu forum komunikasi tanpa dominasi untuk mencapai konsensus (apa yang diinginkan oleh komunitas jazz) termasuk dalam memilih struktur organisasi. Selanjutnya dibuat semacam *union* yang berbadan hukum sehingga mempunyai legitimasi yang kuat. Dari sini *union* bertugas mewujudkan berbagai macam aspirasi yang telah disepakati oleh para musisi, menguatkan daya tawar musisi terhadap pasar ataupun negara, terutama dalam hal keadilan ekonomi.

Sedangkan dengan dibentuknya agen bagi musisi maka akan ada pihak yang membantu musisi untuk mendapatkan lebih banyak *jazz jobs* dan membela musisi saat menghadapi pemodal. Berbeda dengan *union*, agen tidak bersifat terpusat namun akan ada banyak agen yang bersaing untuk membantu musisi memperoleh *jazz jobs*. Alternatif ini mengandaikan sistem ekonomi liberal dimana swasta (agen) dibebaskan untuk berkompetisi dalam ranah ekonomi.

- 3) Dari segi kota terutama bagi pemerintah Yogyakarta, melihat fenomena perpindahan musisi jazz yang terjadi secara reguler ke Jakarta dan Bali maka hal ini menunjukkan bahwa Jogja masih sebagai ruang produksi. Oleh karena itu pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang lebih mendorong Jogja ke depan sebagai ruang konsumsi, ini artinya infrastruktur yang mendukung perkembangan seni musik khususnya jazz seharusnya lebih dikembangkan, ruang-ruang berekspresi juga diperbanyak karena selama ini ruang-ruang ini lebih banyak diciptakan oleh musisi sendiri. Kebijakan yang ditujukan bagi perkembangan seni musik khususnya jazz diharapkan dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya sebatas proyek.
- 4) Dari segi akademis, perlu dibuat dokumentasi baik berupa buku atau karya ilmiah mengenai sejarah lokal komunitas jazz Yogyakarta. Dokumentasi ini nantinya dapat menjadi semacam sarana bagi musisi jazz muda untuk mengetahui dan belajar dari sejarah komunitasnya. Selain itu,

dokumentasi ini juga untuk memberikan ”tempat” bagi musisi jazz senior sesuai peran yang telah dilakukan bagi perkembangan komunitas jazz Yogyakarta. Karena keterbatasan dokumentasi mengenai komunitas jazz Yogyakarta, maka metode yang ditawarkan nantinya menggunakan sejarah lisan (*oral history*) dengan terlebih dahulu menelusuri siapa saja saksi sejarah dalam perkembangan jazz Yogyakarta di masa lalu yang masih hidup. Secara sosiologis, metode *oral history* mampu membongkar distorsi mengenai sejarah yang disebabkan oleh konstruksi penguasa. Hal ini juga sekaligus untuk memberi ruang pada narasi-narasi kecil yang tidak banyak diekspose oleh rezim yang berkuasa. Dalam komunitas jazz Yogyakarta, dokumentasi yang sudah ada sangat mungkin bias terhadap kepentingan pihak yang berkuasa saat itu, dengan adanya data mengenai komunitas jazz sebelum tahun 2000 maka diharapkan akan terekspose juga narasi-narasi di luar versi resmi yang sudah ada sekarang ini. Dari sini sekali lagi diharapkan akan muncul ruang-ruang untuk menyuarakan narasi-narasi yang berbeda.